Bab 5: Jatuh Lebih Dalam

Pagi di dealer mobil mewah Jakarta terasa seperti jebakan yang berkilau. Salma duduk di meja kerjanya, riasan sempurna menyembunyikan matanya yang cokelat tua, penuh kegelisahan. Pesan mesra Ardi yang ditemukan Umar malam sebelumnya masih menghantui, seperti belati yang terus menusuk hatinya. Di rumah, Umar semakin menjauh, kata-katanya dingin, sementara di kantor, Bima menatapnya dengan senyum licik yang makin telanjang. Salma tahu, setiap langkahnya kini seperti berjalan di tepi jurang, tapi ambisinya—dan kenikmatan terlarang yang mulai terasa wajar—mendorongnya untuk melaju, seolah dosa adalah harga yang pantas untuk wanita modern seperti dia.

Di ruang manajer, Bima bersandar di kursi kulitnya, matanya menyapu tubuh Salma yang terbalut jilbab krem dan blazer ketat, memamerkan lekuk pinggangnya. Kontrak Lila telah menjadikan Salma team leader, tapi ancaman baru muncul. Bima mengeluarkan foto dari lacinya—Salma dan Ardi keluar dari ruang VIP hotel, wajah mereka terlalu dekat, penuh rahasia. Salma menahan napas, jantungnya berdegup kencang, tahu foto itu bisa menghancurkan segalanya. Tangannya gemetar di saku blazer, tapi dia memasang wajah tenang, meski dadanya terbakar rasa takut dan kemarahan.

“Kamu tenang aja, Sal. Aku nggak bakal kasih ini ke Umar, asal kamu patuh,” kata Bima, suaranya rendah, penuh ancaman yang telanjang.

“Aku ngerti, Pak. Apa lagi yang harus aku lakuin?” jawab Salma, suaranya datar, tapi hatinya berontak, tahu “patuh” berarti menyerahkan lebih banyak dari dirinya.

“Reza, klien besar kita, butuh perhatian spesial. Kamu bisa, kan? Kalau nggak, foto ini nyebar ke grup kantor,” kata Bima, menyeringai, jarinya mengetuk foto itu seperti palu hakim.

Salma menegakkan bahu, menahan rasa muak yang menggelikan. “Aku handle, Pak,” katanya, lalu berbalik, langkahnya tegas meski jiwanya rapuh.

Malam itu, rumah Salma dan Umar terasa seperti makam. Umar duduk di ruang tamu, membaca buku agama, wajahnya kaku, matanya tidak pernah menatap Salma. Dia mencoba mendekat, mengenakan gaun muslimah sederhana, berharap bisa mencairkan es di antara mereka. Salma duduk di sampingnya, tangannya ragu menyentuh lengan Umar, tapi kenangan tubuh Ardi—ototnya yang keras, desahannya yang brutal—menggodanya, membuat vaginanya berdenyut. Dia tahu hubungan mereka semakin renggang, tapi di kepalanya, dia mulai membenarkan perbuatannya: wanita modern harus bertahan, bahkan jika itu berarti menjual sedikit dari dirinya.

“Kamu masih nggak mau ngomong, Mas?” tanya Salma, suaranya lembut, mencoba merayu, tapi matanya penuh penyesalan yang kini mulai pudar.

Umar menutup buku, menatapnya dengan mata penuh luka. “Aku nggak tahu harus bilang apa, Sal. Kamu bukan istriku lagi,” katanya, suaranya dingin, lalu berdiri, meninggalkan Salma di sofa.

“Aku cuma pengen kita punya hidup lebih baik, Mas. Zaman sekarang gitu,” kata Salma, suaranya pecah, tapi Umar tidak menoleh, pintu kamar ditutup pelan, menyisakan sunyi yang menggigit.

Keesokan harinya, pesan dari Ardi muncul di ponsel Salma, mengundangnya ke rumah kosong yang akan dijual di kawasan elit Jakarta. “Kontrak baru, Sal. Kita bisa naik level bareng,” tulisnya, diikuti emoji yang terasa penuh godaan. Salma menatap layar, jarinya ragu, tapi hasrat dan ambisi mengalahkan keraguan. Dia tahu ini bukan sekadar bisnis—Ardi menginginkan tubuhnya, dan dia,

entah kenapa, mulai merasa itu wajar, bagian dari permainan dunia modern. Di mushola kantor, dia berdoa dengan air mata, tapi doanya kosong, dan saat keluar, dia membalas: “Aku datang.”

Rumah kosong itu megah, dinding kaca memantulkan senja Jakarta, interiornya minim kecuali sofa kulit hitam dan karpet tebal di ruang tengah. Ardi menyambut Salma dengan senyum predator, kemejanya tergulung hingga siku, memperlihatkan lengan berotot yang berkilat keringat. Salma masuk, jilbab biru lautnya kontras dengan gaun ketat yang memeluk lekuk pinggul dan payudaranya. Dia mencoba fokus pada presentasi mobil, tapi matanya terus melirik Ardi, vaginanya sudah basah, campuran rasa bersalah dan hasrat yang kini terasa seperti teman lama. Ardi mendekat, udara terasa panas, aroma parfumnya menyengat, membuat Salma pusing.

“Kamu makin seksi, Sal. Hijabmu bikin kontolku ngaceng,” kata Ardi, suaranya serak, tangannya menyentuh pinggang Salma, jarinya menekan keras.

“Aku cuma mau ngomongin kontrak, Ardi,” kata Salma, suaranya goyah, mencoba menjaga jarak, tapi tubuhnya membeku, vaginanya berdenyut di bawah gaun.

“Kontrak belakangan. Aku pengen ngentot memekmu sampe banjir,” kata Ardi, tersenyum licik, tangannya merayap ke bokong Salma, meremas keras hingga dia mengerang pelan.

Salma menahan napas, wajahnya memerah, tahu ini salah, tapi pikirannya berbisik: ini cuma bisnis, wanita modern harus fleksibel. “Jangan kasar… aku masih punya suami,” bisiknya, tapi suaranya penuh kepalsuan, matanya memohon lebih.

Ardi tidak peduli, menarik Salma ke sofa, mendorongnya hingga duduk, gaunnya tersingkap hingga paha, memperlihatkan celana dalam putih yang basah di tengah. Dia berlutut di depan Salma, tangannya merobek kancing gaun, memperlihatkan perutnya yang rata dan celana dalam yang menempel ketat.

“Memekmu udah ngiler, Sal. Kamu pelacur berhijab yang haus kontol,” katanya, jarinya menggosok klitoris Salma melalui kain, lalu menarik celana dalam itu, memperlihatkan vaginanya yang basah, bulu-bulu halusnya berkilat, klitorisnya menonjol kecil, merah merekah.

“Jangan bilang gitu… aku cuma kerja,” desah Salma, mengerang, kakinya melebar tanpa sadar, pinggulnya naik mencari sentuhan.

Ardi menjilat vaginanya, lidahnya berputar di klitoris, lalu masuk ke dalam, menelusuri setiap lipatan, rasanya asin bercampur cairan Salma. Dia mengisap klitorisnya keras, giginya menggigit lembut, membuat Salma menjerit pelan, cairannya menyembur ke wajah Ardi.

“Ya Allah, aku nggak tahan,” mengerangnya, tangannya mencengkeram rambut Ardi, menariknya lebih dekat, vaginanya mengerut haus, rasa bersalah lenyap, digantikan kenikmatan yang membakar.

Ardi bangkit, membuka celana, memperlihatkan penisnya yang besar, urat-uratnya menonjol, ujungnya berkilat dengan cairan pra-ejakulasi.

“Pake hijabmu, Sal. Biar aku entot muslimah kotor kayak kamu,” katanya, suaranya penuh dominasi, tangannya menarik jilbab Salma hingga rapi lagi, menutupi rambutnya yang basah keringat.

“Entot aku, Ar… tapi jangan kasar,” bisik Salma, berbaring di sofa, kakinya terbuka lebar, gaunnya tersingkap hingga pinggang, jilbabnya kontras dengan wajahnya yang penuh nafsu, putingnya mengeras di bawah bra.

Ardi menyeringai, menggosokkan penisnya ke vaginanya, ujungnya membelah bibir vagina, menggoda klitorisnya, lalu masuk perlahan, meregangkan dinding vaginanya hingga Salma mengerang keras, vaginanya mengerut erat.

“Kontolmu gede banget, Ar… memekku penuh,” desahnya, suaranya genit, pikirannya berbisik: ini wajar, semua wanita melakukannya.

Ardi mempercepat, dorongannya brutal, sofa bergoyang keras, tangannya merobek bra Salma, memperlihatkan payudaranya yang bulat, putingnya cokelat muda mengeras di udara.

“Memekmu ketat banget, Sal. Lebih enak dari Lila,” katanya, suaranya kasar, meremas payudara kirinya, mencubit putingnya keras, membuat Salma menjerit.

“Hajar memekku, Ardi… aku pengen banjir,” desah Salma, pinggulnya naik menyambut setiap hentakan, bayangan Umar lenyap, jilbabnya bergoyang.

Ardi menarik Salma, membalikkan tubuhnya hingga berlutut di sofa, bokongnya terangkat, vaginanya terbuka lebar, cairannya menetes ke kulit sofa. Dia menampar bokong Salma keras, meninggalkan tanda merah, lalu masuk lagi, dorongannya lebih brutal, penisnya menghantam kedalaman vaginanya.

“Kamu pelacur hijab, Sal! Ngaku kamu suka kontolku!” bentaknya, tangannya mencengkeram jilbab, menariknya seperti tali kekang.

“Aku suka… memekku haus kontolmu,” desah Salma, vaginanya mengerut kuat, cairannya menyembur ke sofa, orgasme pertamanya meledak, kakinya gemetar hebat.

Ardi menarik Salma berdiri, mendorongnya ke dinding kaca, wajahnya menghadap pemandangan kota, payudaranya menempel di kaca dingin, putingnya bergesekan, menambah sensasi. Dia masuk lagi dari belakang, dorongannya cepat, tangannya merobek gaun Salma hingga pinggang, memperlihatkan bokongnya yang bulat.

“Memekmu masih laper, ya? Kontolku cukup nggak buat pelacur kayak kamu?” tanyanya, giginya menggigit pundak Salma, meninggalkan bekas merah.

“Cukup… entot memekku sampe nggak bisa jalan,” kata Salma, tangannya mencakar dinding, vaginanya mengerut, orgasme kedua mendekat.

Orgasme kedua Salma datang dengan jeritan, cairannya membasahi paha Ardi, tubuhnya ambruk ke dinding, putingnya bergesekan dengan kaca, membuatnya mengerang lagi. Ardi menariknya kembali ke sofa, menyuruhnya menungganginya. Salma menaiki penisnya, vaginanya menelan setiap inci, pinggulnya bergerak cepat, jilbabnya basah keringat, menempel di leher, payudaranya bergoyang liar.

“Aku pengen kontolmu ngecrot di memekku,” desahnya, tangannya mencengkeram dada Ardi, kuku-kukunya meninggalkan bekas.

“Memekmu bikin aku gila, Sal,” kata Ardi, tangannya meremas bokong Salma, menamparnya lagi.

Salma mempercepat gerakan, vaginanya mengerut, klitorisnya bergesekan dengan pangkal penis Ardi, setiap gesekan mengirimkan gelombang kenikmatan.

“Aku mau banjir lagi, Ardi… hajar memekku,” mengerangnya, wajahnya penuh hasrat, jilbabnya miring, rambutnya menyembul, tapi dia tidak peduli.

Ardi menarik Salma mendekat, mencium payudaranya, mengisap putingnya keras, giginya menggigit lembut, membuat Salma menjerit.

Orgasme ketiganya datang, cairannya membasahi penis Ardi, vaginanya mengerut kuat, tubuhnya bergetar hebat, kakinya lemas di sofa.

Ardi membalikkan Salma hingga telentang, kakinya diangkat ke pundaknya, vaginanya terbuka lebar, merah dan basah. Dia masuk lagi, dorongannya cepat, penisnya menghantam kedalaman, setiap hentakan membuat payudara Salma bergoyang, putingnya mengeras di udara.

“Kontolku bakal ngecrot di memekmu, Sal. Kamu pelacur terbaik,” katanya, tangannya mencengkeram paha Salma, meninggalkan bekas jari.

“Ngecrot di memekku, Ardi… aku mau penuh,” desah Salma, vaginanya mengerut lagi, orgasme keempat mendekat.

Ardi mengerang keras, cairannya meledak di dalam vagina Salma, hangat dan penuh, membanjiri dinding vaginanya, membuatnya menjerit, orgasme keempatnya meledak, cairannya bercampur dengan Ardi, membasahi sofa. Salma ambruk, napasnya tersengal, vaginanya masih berdenyut, penuh cairan mereka, payudaranya naik-turun, jilbabnya basah keringat, miring di kepala.

“Kamu luar biasa, Sal. Kontrak ini milik kita,” kata Ardi, mencium dahinya, tersenyum, tangannya membelai jilbab Salma.

Salma mengangguk lemah, tahu dia telah menjual lebih dari kontrak, tapi pikirannya berkata: ini adalah kuasa, ini adalah zaman modern.

Keesokan harinya, kantor berubah menjadi sarang bisik-bisik. Salma duduk di meja kerjanya, mencoba fokus, tapi ponselnya bergetar, menunjukkan pesan grup kantor. Foto dirinya dan Ardi, diambil Rina, kini menyebar, diikuti komentar sinis dan tawa virtual. Wajah Salma memucat, tangannya gemetar, tahu rahasianya kini bukan milik Bima saja.

Rina, di meja seberang, menatapnya dengan senyum penuh kemenangan, jarinya mengetik di ponsel.

Salma merasa seperti tikus di jebakan, tapi di dadanya, ada kemarahan baru, tekad untuk menghancurkan Rina, dengan cara apa pun.

Malam itu, Salma duduk sendirian di kamar, Umar tidak pulang, mungkin masih di masjid. Dia menatap cermin, jilbabnya terlepas, rambutnya kusut, wajahnya penuh bayangan dosa. Kontrak Ardi sudah di tangan, tapi harga yang dia bayar terasa seperti belenggu. Dia berdoa, tapi kata-katanya hampa, seperti berbisik ke void.

Pesan baru dari Ardi muncul: “Besok kita rayain lagi, Sal. Memekmu nggak bakal nyesel.”

Salma menutup mata, air mata mengalir, tapi di hatinya, dia mulai menerima: ini adalah dirinya sekarang, wanita modern yang bertahan dengan caranya sendiri.

Di kantor, Bima memanggil Salma, wajahnya penuh amarah.

“Kamu ceroboh, Sal. Foto ini bisa hancurin kita semua,” katanya, menunjukkan ponselnya yang penuh tangkapan layar grup.

“Aku bakal urus, Pak. Kasih aku waktu,” kata Salma, menunduk, rasa bersalah bercampur ketakutan, suaranya tegas, tapi hatinya retak.

“Jangan sampe aku yang urus, Sal. Kamu tahu apa yang terjadi kalau gagal,” kata Bima, mengangguk, matanya penuh ancaman, lalu menyuruhnya pergi.

Salma keluar, langkahnya berat, tapi di dalam dadanya, ada bara baru. Rina telah melangkah terlalu jauh, dan Salma tidak akan membiarkannya menang. Dia membuka ponsel, mengetik pesan ke Rina:

“Kita ketemu. Ada yang harus kita selesaikan.”

Di luar, matahari Jakarta tenggelam, langit kelabu menyelimuti kota, seolah meramalkan pertempuran yang akan datang. Salma menarik napas dalam, tahu langkah berikutnya akan menentukan apakah dia akan terbang atau hancur, tapi satu hal pasti: dia telah memilih jalannya, dan mundur bukan pilihannya.